

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Ilmu Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Menurut UU Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial menyatakan Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Fahrudin, 2018:10).

Kondisi kesejahteraan sosial pun menjadi jaminan yang dimaktubkan dalam Undang-Undang. Definisi dari kesejahteraan sosial yang diartikan sebagai kondisi sejahtera dan sebagai suatu institusi yaitu:

“Kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi sejahtera adalah keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Juga mengemukakan pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi dan bidang kegiatan menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.” (Suharto, 2020:47)

Warga negara yang kebutuhannya terpenuhi tersebut merupakan suatu kewajiban negara dalam menjamin kondisinya, sehingga terdapat sistem yang dibuat melalui pelayanan sosial sistem. Fridlander mengemukakan pengertian kesejahteraan sebagai sistem sebagai berikut:

“Sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.” (Fahrudin, 2018:9)

Kesejahteraan merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memenuhi kebutuhannya maupun memecahkan masalahnya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan yang terorganisir dan dinamis dengan segala keterampilan ilmiah. Yang berusaha mengembangkan metodologi dari aspek strategi dan teknis untuk menangani masalah sosial dengan bertujuan membantu individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.

Terdapat upaya yang dilakukan melalui adanya pembuatan sistem sehingga menciptakan sebuah kriteria kondisi yang berbeda setiap individunya. Menurut Suharto (2020:48) kesejahteraan sosial diartikan sebagai tiga kondisi:

“Kondisi statis atau kondisi sejahtera adalah keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Kondisi dinamis suatu kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi statis. Kesejahteraan sosial sebagai situasi institusi dan bidang kegiatan menunjukkan pada kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.”

Definisi yang dijelaskan di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial meliputi usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga negara dan swasta agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara materiil maupun immateriil serta mencegah, mengatasi dan ikut serta dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial. Dalam hal ini interkasi sosial diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok, maupun masyarakat.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan sebuah ilmu terapan yang memiliki berbagai tujuan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada.

Adapun menurut Fahrudin (2018:10) tujuan dari kesejahteraan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggaku sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Menurut Schneiderman (Dalam Fahrudin, 2018:11) tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercemin dalam semua program kesejahteraan sosial, diantaranya 1) pemeliharaan sistem, 2) pengawasan sistem, dan 3) perubahan sistem.

a) Pemeliharaan sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan definisi makna

dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dan kelompok; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa; norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat, dan lain-lain.

Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan, seperti penggunaan rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial lainnya. Kegiatan lain adalah kompensasi terhadap kekurangan sistem, berupa melengkapi atau mengganti tatanan sosial lain seperti keluarga, pasar, sistem pendidikan, sistem kesehatan, dan sebagainya, sementara tatanan sosial pokok pada dasarnya tidak berubah. Termasuk juga dalam kegiatan ini, bantuan keuangan dan pembayaran jaminan sosial untuk meningkatkan daya beli, guna terpeliharanya ekonomi secara keseluruhan. Kompensasi ini sifatnya temporal.

b) Pengawasan sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi;

mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat. Hal ini dimaksud agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (*self-control*) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya. Di samping itu, dapat pula dipergunakan saluran-saluran dan batasan-batasan hukum guna meningkatkan pengawasan eksternal (*external-control*) terhadap penyimpangan tingkah laku misalnya orang tua yang menelantarkan anaknya, kejahatan, kenakalan remaja, dan sebagainya.

c) Perubahan sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyingkirkan hambatan-hambatan terhadap partisipasinya sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia adil pula.

Tujuan kesejahteraan sosial berfokus pada pencapaian kehidupan pokok setiap orang yang mencakup kebutuhan ekonomi, fisik, sosial, serta penyesuaian diri terhadap taraf hidup yang memuaskan bagi kehidupan sehari-hari sehingga bisa dicapai oleh setiap orang.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun menurut Fahrudin (2018:12) fungsi kesejahteraan sosial antara lain:

1. Fungsi pencegahan (*Preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kehiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
3. Fungsi Pengembangan (*Development*)
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan serta fungsi penunjang. Fungsi pencegahan dilakukan dengan tujuan untuk mencegah timbulnya masalah sosial sebelum masalah tersebut muncul dalam masyarakat. Fungsi penyembuhan dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat yang tidak dapat diatasi oleh masyarakat itu

sendiri. fungsi pengembangan dilakukan dengan tujuan untuk melakukan peningkatan pada masyarakat melalui pemberdayaan, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sementara itu, fungsi penunjang bertujuan untuk memberikan dukungan dalam meningkatkan bidang-bidang kesejahteraan sosial lainnya.

2.1.4 Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial merupakan hal yang penting bagi penunjang pelaksanaan aktivitas keilmuan dan praktik kesejahteraan sosial. menurut Midgley (Dalam Adi, 2005:51) pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial diantaranya:

1. **Filantropi sosial**
Filantropi terkait erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (*charity*) di mana orang-orang ini menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. Pelaku dari filantropi ini disebut dengan filantropis.
2. **Pekerjaan sosial**
Berbeda dengan pendekatan yang sebelumnya yaitu filantropi pekerjaan sosial disini merupakan pendekatan yang teroganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga professional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial. perkembangan pekerjaan sosial sendiri juga tidak lepas dari adanya filantropi. Pada abad ke-19 pekerjaan sosial telah megalami pengembangan professional dan akademik yang cukup pesat dan telah menyebar di seluruh dunia.
3. **Administrasi sosial**
Pendekatan administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, biasanya dengan penyediaan pelayanan sosial. pendekatan ini dilakukan oleh pemerintah.
4. **Pembangunan sosial**
Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi.

Terdapat pendekatan kesejahteraan sosial diantaranya filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial dan pembangunan sosial. Filantropi yang memiliki sifat *charity* atau awal merupakan pendekatan yang pertama sebelum adanya pendekatan yang lainnya. Setelah adanya filantropi sosial, yaitu adanya pekerjaan sosial yang memiliki fokus pada penanganan masalah sosial. Administrasi sosial ini dikenal dengan pemberian program atau pelayanan sosial yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat. Terakhir, adanya pembangunan sosial yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial harus terencana karena memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.2 Tinjauan tentang Pekerja Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan profesi yang memberikan bantuan ataupun pertolongan baik kepada individu, kelompok maupun masyarakat sehingga dapat mengembalikan keberfungsian sosial. menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial (NASW) (dalam Fahrudin, 2018:61-62):

“Social work is the professional activity of helping individuals, groups or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counselling and psychoteraphy for individuals, families, and groups; helping communities or groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural intitutions; and of the interaction of all these factors”.

“Profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia seta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempt orang berinteraksi dengan

lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial.”

Sedangkan menurut Zastrow 1999 (Dalam Soeharto, 2011:38) pekerja sosial adalah:

“Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.”

Pekerja sosial merupakan sebuah profesi pertolongan yang dapat membantu individu, keluarga, maupun masyarakat luas. Pekerja sosial juga dapat memperbaiki keberfungsian sosial. Pekerja sosial menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2019 tentang pekerja sosial pasal 1 berbunyi “Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerja sosial serta telah mendapatkan sertifikasi kompetensi.”

Pekerja sosial merupakan kegiatan profesional yang dalam profesinya pekerja sosial ini memberikan pertolongan seperti membantu individu, kelompok maupun masyarakat. Pekerja sosial pun memberikan pelayanan dan bantuan intervensi, secara ekonomi, fisik, mental dan sosial bagi yang kurang mampu. Dalam melaksanakan pertolongan pekerja sosial melakukan dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya sendiri untuk menyelesaikan sebuah pertolongan.

2.2.2 Tujuan Pekerja Sosial

Tujuan praktik pekerja sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial (NASW) (dalam Fahrudin, 2018:66) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*copping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.

3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Tujuan pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah serta menghubungkan masyarakat dengan sistem yang menyediakan sumber daya, pelayanan dan kesempatan agar terbantu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam hidupnya. Sedangkan menurut Zastrow 2008 (dalam Fahrudin, 2014:67) adapun tujuan pekerja sosial yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasaan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Tujuan pekerjaan sosial bahwa pekerjaan sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk memecahkan permasalahan sosial yang mereka hadapi di lingkungan sosial dengan tujuan mengembalikan keberfungsian mereka agar hidup layak, bantuan yang bisa diberikan oleh pekerjaan sosial yaitu memperjuangkan dari ketidakadilan sosial, mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber-sumber melalui advokasi, mengembangkan dan menggunakan penelitian pengetahuan dan keterampilan kontekas budaya yang bermacam-macam.

2.2.3 Peran Pekerja sosial

Peran pekerja sosial dalam melakukan praktik pekerja sosial terdapat di tiga setting yaitu, mikro, mezzo, dan makro. Dalam setting mikro terfokus pada individu dan keluarga, untuk setting mezzo terfokus pada kelompok dan untuk setting makro terfokus pada setting masyarakat. Menurut Sukoco (201:22) peran-peran pekerja sosial yaitu:

1. Peran sebagai Pemercepat Perubahan (*Enabler*)
Pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dalam mengakses system sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar masalah dapat teratasi sehingga kebutuhannya terpenuhi.
2. Peran sebagai Perantara (*Broker*)
Pekerja sosial menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat, lembaga pelayanan dalam hal ini meliputi: dinas sosial dan pemberdayaan masyarakat, serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan.
3. Peran sebagai pendidik (*Educator*)
Pekerja sosial menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* dituntut untuk dapat menyampaikan informasi akurat dan benar, serta mudah diterima oleh individu, kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.
4. Peran sebagai Tenaga Ahli (*Expert*)
Pekerja sosial sebagai tenaga ahli dapat memberikan masukan, saran dan dukungan informasi di berbagai bidang (individu, kelompok, dan masyarakat)
5. Peran sebagai Perencana Sosial (*Social Planner*)
Pekerja sosial mengumpulkan informasi tentang masalah sosial yang dihadapi oleh individu, kelompok, dan masyarakat, menganalisis, dan menyajikan alternatif tindakan rasional untuk menggunakan sistem sumber yang ada untuk memecahkan masalah pemenuhan kebutuhan individu, kelompok, serta masyarakat.
6. Peran sebagai Fasilitator
Pekerja sosial sebagai fasilitator dalam peran ini melibatkan rangsangan atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilaksanakan untuk memfasilitasi proses perubahan individu, kelompok, dan masyarakat. Berkualifikasi untuk bertindak dan membantu selama proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan saranan yang diperlukan untuk proses tersebut.

Dalam cakupan peranan pekerja sosial harus menampilkan secara profesional. Peranan yang ditampilkan pekerja sosial sesuai dengan permasalahan klien dan penerimaan manfaat yang ditangani oleh pekerja sosial. Peranan pekerja sosial juga dapat ditampilkan berdasarkan tingkatan/level intervensinya, mikro, mezzo, ataupun makro. Hal ini dikarenakan adanya asumsi, bahwa tidak semua peranan dapat ditampilkan secara tepat pada setiap tingkatan intervensi. Peranan pekerja sosial dapat pula ditampilkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan klien yang dilayani.

2.3 Tinjauan tentang Pelayanan Sosial

2.3.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Romanyshyn (Dalam Fahrudin, 2018:51) memberikan arti pelayanan sosial yaitu:

“sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui sumber-sumber sosial pendukung dan proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stres dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.”

Pengertian yang dikemukakan oleh Romanyshyn ini mendekati pengertian dan fungsi pekerjaan sosial di mana pelayanan sosial ini berfokus pada pengembalian keberfungsian seseorang sehingga dapat mengatasi tuntutan kehidupan dan bisa mencegah adanya ketidak mampuan dalam memenuhi tuntutan kehidupan.

2.3.2 Pelayanan Sosial Personal

Pelayanan yang diberikan sesuai dengan kemaslahayan yang dibutuhkan, sehingga adanya personalisasi dari pelayanan tersebut. pelayanan sosial personal yaitu:

“pelayanan-pelayanan yang berkepentingan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang menghambat keberfungsian sosial individu secara maksimum, yang menghambat kebebasannya untuk aspirasinya melalui hubungan dengan orang-orang lain; pelayanan sosial personal berkepentingan dengan kebutuhan-kebutuhan yang secara tradisional diatasi dengan tindakan pribadi atau keluarga; kebutuhan-kebutuhan yang biasanya ditetapkan sebagai tanggung jawab individu; dan kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan tingkat penyesuaian yang tinggi dalam proses pertolongan, ketimbang keseragaman dalam penyediannya ” Sainsbury (Dalam Fahrudin, 2018:53).

Khan & Kamerman (Dalam Fahrudin, 2018:54) pelayanan-pelayanan sosial tersebut adalah “Personal” dalam arti pelayanan-pelayanan itu adalah *individualized* (diindividualisasi) yang berarti disesuaikan dengan masing-masing penerima pelayanan.

Pelayanan untuk keperluan-keperluan sosial publik dapat dibedakan lagi diantaranya:

“(1) pelayanan sosial yang disediakan berdasarkan pilihan pengguna, misalnya pusat kegiatan masyarakat, dan (2) pelayanan berdasarkan status atau katego umur pengguna, misalnya *day care sevices* (pelayanan perawatan/penitipan anak) dan pusat kegiatan untul lanjut usia.” (Fahrudin, 2018:54)

Pekerja sosial bekerja dengan tujuan utama menangani keberfungsian sosial baik individu, kelompok, dan komunitas sehingga mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan normal, dan mampu mengatasi masalah yang sedang terjadi. Keberfungsian sosial merupakan bentuk kemampuan manusia dalam melakukan tugas-tugas dan peran sosialnya dengan baik tanpa ada masalah.

Pelayanan kasus adalah pelayanan yang diberikan berdasarkan hasil evaluasi atau diagnosis. Pelayanan-pelayanan seperti ini dimaksudkan untuk mengembalikan atau meningkatkan keberfungsian sosial dalam cara yang

diindividualisasi. Menurut Kahn (dalam Fahrudin, 2018:55) fungsi pelayanan sosial dikelompokkan menjadi tiga golongan diantaranya:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
2. Pelayanan untuk terapi, pertolongan dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat.

2.3.3 Pelayanan Sosial Manusia

Fahrudin (2018:55) mengutip pengertian menurut Sauber pelayanan manusia (human services) adalah pelayanan manusia dapat didefinisikan sebagai meliputi sistem pemberian pelayanan untuk kesehatan mental, kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, dan peradilan kriminal.

Pelayanan sosial manusia lebih terhadap nilai kemanusiaanya dan bersifat khusus, di mana pelayanan bersifat membantu menyelesaikan masalah-masalah. Khan (Dalam Fahrudin, 2018:57) pelayanan sosial merupakan pelayanan yang universal untuk seluruh warga negara, pelayanan sosial manusia mencakup enam sistem, yaitu penghasilan, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan pekerjaan.

2.4 Tinjauan tentang Usaha Kesejahteraan Sosial

2.4.1 Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha kesejahteraan sosial disebut juga dengan pelayanan sosial yang diberikan oleh pemerintah, instansi, atau lembaga. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan solusi dalam pelayanan masalah-masalah sosial, akan tetapi usaha yang diberikan harus berjalan sesuai sistem dalam hal mewujudkan pengembangan kesejahteraan sosial hingga mampu memelihara dalam proses dan pengakiharannya. Menurut Fridlander, 1980 (Dalam Fahrudin, 2018:15) sistem usaha kesejahteraan sosial yaitu:

“Kegiatan-kegiatan terorganisir yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.”

Definisi di atas menjelaskan bahwa usaha kesejahteraan sosial sangatlah baik bukan hanya untuk anak saja melainkan untuk berbagai usia untuk membantu adanya penyesuaian timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya.

2.4.2 Fokus Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha kesejahteraan sosial pada umumnya berbentuk pelayanan sosial yang sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, pendampingan dan perlindungan terhadap individu, keluarga maupun masyarakat yang mengalami masalah spesial. Merujuk pada definisi *welfare* dari Howard Jones yang diikuti oleh Soeharto (2014:8), mengatakan bahwa: “Tujuan dari usaha kesejahteraan sosial yang utama dan pertama adalah untuk memperbaiki kondisi kemiskinan dan manifestasinya”, seperti rendahnya pendapat atau rumah tidak layak huni.

Penjelasan selanjutnya terkait usaha kesejahteraan sosial menurut Soeharto (2014:9) mengungkapkan bahwa: “Usaha kesejahteraan sosial memuaskan pada tiga bidang, yaitu: pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat”. Dapat dikatakan bahwa usaha kesejahteraan sosial mencakup tiga bidang tersebut. 1) bidang pertama yaitu pelayanan sosial: membantu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang dialami oleh individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dengan menggunakan pendekatan praktik pekerjaan sosial. 2) bidang kedua yaitu perlindungan sosial: suatu ketetapan dan program

yang dianggap dapat mengurangi kemiskinan dan kerentanan melalui upaya peningkatan dan pengubah kapasitas penduduk dalam melindungi mereka dari kondisi yang merugikan. 3) bidang ketiga yaitu pemberdayaan masyarakat: upaya yang dapat dilakukan untuk dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan masyarakat berperan aktif dalam proses perubahan.

2.4.3 Jenis-Jenis Usaha Kesejahteraan Sosial

Berikut ini hasil penelitian PBB (Dalam Notowidagdo, 2016:68) jenis-jenis usaha kesejahteraan sosial di berbagai negara diantaranya:

1. Usaha kesejahteraan keluarga dan anak.
2. Usaha kesejahteraan bagi mereka yang menghadapi kesulitan ekonomi.
3. Usaha kesejahteraan bagi penderita cacat mental, fisik, dan cacat sosial.
4. Usaha kesejahteraan masyarakat
5. Usaha kesejahteraan kelompok.
6. Usaha kesejahteraan yang diselenggarakan dalam rangka usaha lain yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial atau yang bertalian dengan bidang-bidang lain.

2.5 Tinjauan tentang Interaksi Sosial

2.5.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial sangat diperlukan dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah dan mencari solusi dari permasalahan yang terjadi di masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan sosial. Dengan mengetahui dan memahami kondisi-kondisi yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu. Pengertian interaksi sosial menurut Soekanto & Sulistyowati (2017:55) yaitu:

“Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok yang meliputi syarat terjadinya interaksi berupa adanya kontak sosial (*Social Contact*) dan adanya komunikasi.”

Interaksi sosial ialah hubungan antar sesama manusia baik antar individu maupun dengan kelompok dan masyarakat. Di dalam interaksi bahasa tubuh (*Body Language*) berupa interaksi verbal dan nonverbal yang memiliki arti masing-masing disetiap simbolnya.

2.5.2 Syarat-syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki syarat yang merupakan hal penting karna apabila salah satu syarat tidak terpenuhi maka suatu kegiatan atau aktivitas tidak dapat dikatakan sebagai sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial ini dapat terjadi ketika terdapat sebuah hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial menurut Soekanto & Sulistyowati (2017:61) diantaranya:

1. Adanya kontak sosial (*sosial contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Yaitu antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok-kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Dapat dikatakan sebagai interaksi sosial ketika terpenuhinya dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial ini apabila adanya tatap muka dan bersalaman, dan lainnya. Pada dasarnya ketika tidak adanya kontak sosial maka interaksi tidak akan terjadi. Sedangkan komunikasi ini lebih bersifat tafsiran, yaitu ketika individu memberikan respon terhadap lawan bicaranya yang terkait dengan perilaku tersebut, dan komunikasi ini bersifat verbal dan non-verbal.

2.5.3 Faktor-faktor Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri, secara terpisah maupun secara tergabung atau bersamaan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor yang memicu terjadinya interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang. Penjelasan faktor-faktor interaksi sosial menurut Soekanto & Sulistyowati (2017:57) diantaranya:

1. Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain.
2. Sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok-kelompok kepada kelompok dan kepada seorang individu.
3. Identifikasi merupakan kecenderungan seorang individu untuk menjadi sama dengan yang lain, biasanya dengan seseorang yang ia sukai atau idolakan.
4. Simpati keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Imitasi merupakan pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain. Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. salah satu segi positifnya yaitu bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok-kelompok, dan dari kelompok kepada seorang individu. Faktor sugesti berlangsung jika seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya dan kemudia diterima oleh pihak lain.

Identifikasi merupakan menirukan dirinya menjadi sama dengan orang yang ditirunya. Identifikasi ialah kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi

sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi.

Simpati yaitu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Simpati merupakan perasaan peduli dan perhatian pada seseorang. Simpati menyiratkan rasa yang lebih besar pada bersamaan dengan keterlibatan pribadi yang lebih mendalam, tetapi bukan merupakan rasa kasihan. Dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, meskipun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

2.5.4 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) serta pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian membutuhkan suatu penyelesaian yang hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu yang dinamakan akomodasi. Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Soekanto & Sulistyowati (2017:65)

“Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah proses yang asosiatif yaitu diantaranya kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), dan asimilasi (*assimilation*). Dan proses yang disosiatif yaitu berupa persaingan (*competition*), Kontravensi (*contravention*)”

Proses-proses yang asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial positif yang mengarah pada ketentuan. Proses asosiatif juga disebut proses sosial integratif atau konjungtif. Proses ini penting untuk kemajuan masyarakat. Proses asosiatif disebut sebagai proses positif dikarenakan interaksi yang terjadi didalamnya adalah hal-hal yang dapat menguntungkan bagi individu maupun kelompok.

Kerja sama (*cooperation*) adalah salah satu proses asosiatif yang timbul karena orientasi orang-perorang terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Terdapat lima bentuk kerja sama ialah kerukunan yang mencakup:

1. Gotong-royong dan tolong-menolong.
2. Bargaining adalah pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Kooptasi (*cooptation*) ialah proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi.
4. Koalisi (*coalition*) ialah kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
5. *Joint venture* ialah kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

Akomodasi merupakan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi. akomodasi adalah suatu proses makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Bentuk-bentuk akomodasi diantaranya yaitu:

1. *Coercion* merupakan suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
2. *Compromise* merupakan suatu bentuk akomodasi pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutanannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan.
3. *Arbitration* merupakan suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapai sendiri.

4. *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*. *Mediation* atau mediasi adalah dimunculkannya pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan ada.
5. *Conciliation* merupakan suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama
6. *Toleration* atau *toleran-participation* merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
7. *Stalemate* adalah suatu akomodasi pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.

Asimilasi (*assimilation*) adalah proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia serta meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Proses-proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes* yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Proses sosial disosiatif yaitu keadaan sosial dalam keadaan disharmoni akibat adanya pertentangan antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lain.

Persaingan (*competition*) adalah suatu proses sosial di mana individu dan kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-

bidang kehidupannya yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Kontravensi (*contravention*) adalah bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keraguan-keraguan terhadap kepribadian seseorang.

2.6 Tinjauan tentang Anak Berkebutuhan Khusus

2.6.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Menurut Mangunsong (2009:5) anak berkebutuhan khusus yaitu:

“anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya.”

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. anak dengan kebutuhan khusus dapat diartikan secara simple sebagai anak lambat atau mengalami gangguan, yang secara pendidikan memerlukan layanan spesifik yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Menurut Desiningrum (2016:2) istilah pemahaman anak berkebutuhan khusus dilihat dari konteks yang ada yang bersifat biologis;psikologis, dan sosio-kultural, dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetic, menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa menyebabkan kecacatan tunaganda.

Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah di kenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan belajar pada anak slow learner, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD. Konsep sosio-kultural mengenai anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.”

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan lahiriah yang berbeda-beda sehingga dalam pribadi anak dimungkinkan terdapat kebutuhan khusus dan hambatan yang berbeda pula. Secara umum menurut Garnida (2015:1) rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori, yaitu:

“Anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh kondisi situasi dan lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa dirumah dan sekolah), tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan kemiskinan dsb.”

Definisi di atas menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khas setiap anak yang berkaitan dengan kondisi fisik, sosial, emosional, mental atau kecerdasan dan keberbakatan yang membutuhkan secara khusus untuk mengembangkan potensinya.

2.6.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik masing-masing. Karakteristik ini merupakan implikasi dari kekhususan yang di alami masing-masing anak, sehingga antara jenis ABK satu dengan yang lainya memiliki kekhususan tersendiri. Berikut ini adalah karakteristik dari anak berkebutuhan khusus:

1) Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak dengan gangguan pendengaran baik, gangguan secara ringan, sedang maupun berat, sehingga membutuhkan penanganan yang khusus. menurut Ganiofam (2010:20) terdapat beberapa karakteristik anak tunarungu adalah:

“ a) tidak mampu mendengar, b) terlambat perkembangan bahasa, c) sering menggunakan isyarat ketika berkomunikasi, d) kurang tanggap bila diajak berbicara, e) ucapan kata tidak jelas, f) kualitas suara monoton, g) sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.”

Inteligensi anak tunarungu secara potensial pada umumnya sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya di pengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa. Keterbatasan informasi dan kurangnya daya interaksi anak tunarungu mengambat pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional juga terhambat.

2) Tunagrahita

Tunagrahita merupakan suatu keadaan di mana anak mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ditunjukkan dengan kurang cakupannya mereka dalam memikirkan hal-hal yang bersifat akademik., sehingga memerlukan pendidikan layanan khusus. Menurut Kemis dan Ati (2013:17-18) karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

“a) lamban dalam mempelajari hal baru, b) kesulitan dalam menggeneralisasikan dan mempelajari hal baru, c) kemampuan berbicara sangat kurang bagi tunagrahita berat, d) cacat fisik dan perkembnagan gerak, e) kurang dalam kemampuan menolong diri

sendiri, f) tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim, g) tingkah laku kurang wajar secara terus menerus.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak yang memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, sehingga banyak hal menurut persepsi orang normal dianggap wajar terjadi akibat dari suatu proses tertentu, namun tidak demikian halnya menurut persepsi anak tunagrahita. Semua itu terjadi karena keterbatasan kognitif anak tunagrahita

3) Lamban belajar (*Slow Learner*)

Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami keterlambatan dan keterbatasan kemampuan belajar serta penyesuaian diri karena memiliki IQ sedikit di bawah normal. Menurut Garnida (2015:6) ciri yang dapat diamati pada anak yang mengalami lamban belajar adalah sebagai berikut:

“a) Rata-rata prestasi belajarnya rendah, b) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibanding dengan teman sebayanya, c) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat, d) Pernah tidak naik kelas.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami kelemahan kognitif, ini membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru, tetapi masih dapat berpartisipasi di sekolah umum dengan model tertentu. Namun, perlu di ingat bahawa anak lamban belajar mengalami gangguan pemusatan perhatian dan berbicara.

4) Tunanetra

Anak dengan gangguan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Menurut Garida (2015:6), untuk mengenali anak-anak tunanetra dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut:

“a) kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 m, b) kesulitan mengambil benda kecil didekatnya, c) tidak bisa menulis mengikuti garis lurus, d) sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan, e) bagian bola mata yang hitam berwarna keruh atau bersisik kering, f) tidak mampu melihat, g) peradangan hebat pada kedua bola mata, h) mata bergoyang terus.”

Berdasarkan karakteristik di atas memberikan pemahaman bahwa karakteristik khas yang dimiliki anak tunanetra merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Karakteristik itu menunjukkan adanya potensi dan kekurangan yang dimiliki anak tunanetra, potensi yang dimiliki anak tunanetra harus dijadikan awal dari kekuatan yang dimiliki dan kekurangan tersebut memerlukan pemahaman bagi orang disekitarnya untuk mencari nilai positif dari anak tunanetra.

5) Tunadaksa

Karakteristik fisik anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh, juga mengalami gangguan lain, seperti berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan gangguan motorik lainnya. Menurut Garnida (2015:11) untuk ciri-ciri tunadaksa dapat di jelaskan sebagai berikut:

“a) jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, b) terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/ tidak sempurna/ lebih

kecil dari biasa, c) kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali, bergetar), d) terdapat cacat pada anggota gerak, e) anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif tuna daksa dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka dapat bersosialisasi. Keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik seseorang, makin besar hambatan yang dialami anak, maka semakin besar hambatan kognitifnya.

6) Tunalaras

Tunalaras merupakan gangguan atau kelaian tingkah laku sehingga kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Garnida (2015:13) berpendapat bahawa tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

“a) cenderung membangkang, b) mudah terangsang emosinya (emosional), c) sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, d) sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum, e) cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah, sering bolos atau tidak masuk sekolah.”

Gangguan emosi dan perilaku sendiri mengacu pada karakteristik tunalaras, dan hal seperti ini sering kali tersamar sebagai suatu kewajaran mengingat anak tunalaras merupakan individu yang masih berkembang dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan

7) Autis

Autism adalah gangguan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan

emosional dengan orang lain. Ciri anak yang mengalami autisme menurut Garnida (2015:20) adalah sebagai berikut:

“a) mengalami hambatan dalam bahasa, b) kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat, c) kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan, d) kurang memiliki perasaan dan empati, e) sering berperilaku di luar kontrol, f) secara menyeluruh mengalami masalah dengan perilaku, g) kurang memahami keberadaan dirinya sendiri, h) keterbatasan dalam mengekspresikan diri, i) berperilaku monoton dan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku anak autisme yang menghambat interaksinya dengan orang lain, dapat ditunjukkan dengan perilaku yang nampak, seperti mengabaikan orang lain, tidak bisa mengekspresikan emosi dengan tepat, dan tidak bisa mengungkapkan keinginannya secara verbal, dan sebagainya.

2.5.3 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yaitu:

(1) Tunarungu, (2) Tunagrahita, (3) Lamban Belajar, (4) Tunanetra, (5) Tunadaksa, (6) Tunalaras, (7) Anak Autisme. Jenis-jenis Anak berkebutuhan khusus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan komunikasi secara verbal. Walaupun diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus. Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi. Menurut Garnida (2015:7) ketunarunguan dibagi dalam empat kategori yaitu:

“a) Tunarungu ringan (mild hearing impairment) yaitu kondisi di mana orang masih bisa mendengar bunyi dengan intensitas 30-40 dB (desibel). b) Tunarungu sedang (moderate hearing impairment), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. c) Tunarungu berat (severe hearing impairment), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. d) Tunarungu berat sekali (profound hearing impairment), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras.”

Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi mereka memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dengan mengubah cara komunikasi dengan anak tunarungu, seperti guru menjelaskan materi dengan gerakan bibir yang jelas, dan hendaknya anak tersebut duduk dibagian yang paling depan.

2) Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) menurut Garnida adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunagrahita ialah istilah untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata.

Menurut Garnida (2015:9) tingkat kecerdasan seorang diukur melalui tes intelegensi yang hasilnya disebut dengan IQ (*Intelligence quotient*). Tingkat kecerdasan bisa dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut:

“a) Tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55, b) Tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40, c) Tunagrahita berat memiliki IQ 40-25, d) Tunagrahita berat sekali memiliki IQ <25.”

3) Lamban belajar (Slow Learner)

Anak lamban belajar (Slow learner) adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90.

Dengan kondisi yang demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibanding dengan temantemannya. Dalam beberapa hal, anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan beradaptasi, tetapi lebih baik dibandingkan dengan anak tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar daripada teman sebayanya. Sehingga membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus.

4) Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam kehidupannya. Layanan khusus dalam pendidikan mereka yaitu dalam membaca, menulis dan berhitung, diperlukan huruf *braille* bagi yang tunanetra total, dan bagi yang masih memiliki sisa penglihatan diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar. Media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar. Berdasarkan kemampuan daya melihat anak tunanetra menurut Garnida (2015:5) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

“a) Anak kurang awas (low vision), adalah anak dengan ketajaman penglihatan (acuity) 20/70 artinya anak tunanetra yang bisa melihat

dari jarak 20 feet (6 meter). b) Anak tunanetra total (totally blind) adalah anak yang mampu membaca huruf paling besar di Snellen Chart dari jarak 20 feet jarak 6 meter (acuity 20/200-legal blind)”

Anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan akan mengalami keterbatasan bergerak dalam lingkungan mereka. Hal terpenting agar mereka dapat mandiri dan di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungannya.

5) Tunadaksa

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Pengertian anak tunadaksa bisa dilihat dari segi fungsi fisiknya dan dari segi anatominya. Tunadaksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian, dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan, baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir, dan sesudah kelahiran. Gangguan itu mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan pribadi.

6) Tunalaras

Anak dengan gangguan perilaku (Tunalaras) menurut Garnida adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat maupun sangat berat.²⁵ Sering kali terjadi pada usia anak dan remaja, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial, atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan khusus.

Dalam pengajaran anak tunalaras di perlukan suatu pendekatan proaktif yang lebih efektif dibanding cara yang hanya merespon masalah. Dalam hal ini adalah adanya kesesuaian yang dapat diterapkan bagi siswa yang tidak matang/ tidak cakap, dengan cara menyiapkan pola pengajaran dan suasana kelas yang dapat diterima baik secara fisik maupun emosional.

7) Autis

Wing dalam Thompson (2010:86) mendefinisikan autis seperti berikut:

“Autism sebagai gangguan perkembangan yang mengkombinasikan gangguan komunikasi sosial, intelektual sosial, dan gangguan imajinasi sosial. Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak.”

Dapat dikatakan juga autis merupakan sindrom (kumpulan gejala) di mana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis hidup dalam dunianya sendiri. Autis tidak termasuk dalam golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain pada anak autis terjadi kelainan emosi. Intelektual dan kemauan, sehingga ia akan berbuat semaunya sendiri, baik cara berpikir atau berperilaku

2.7 Tinjauan tentang Sekolah Inklusi

2.7.1 Pengertian Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sekolah yang harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, dan kondisi lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya di sekolah reguler.

Anak-anak yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik tersebut membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Stainback (Dalam Sunardi, 2006:45) berpendapat bahwa sekolah inklusif adalah:

“Sekolah Inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan pendidikan yang layak, menantang tatapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.”

Dalam PERMENDIKNAS RI No 70 tahun 2009 pasal 1, menjelaskan definisi pendidikan inklusif sebagai berikut:

“Pendidikan inklusif di definisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Pendidikan inklusi merupakan sekolah yang menyediakan dan menampung anak-anak berkebutuhan khusus untuk dididik di lingkungan sekolah biasa dengan anak-anak normal lainnya. Melalui pendidikan inklusi anak berkelainan bersama dengan anak-anak normal bisa mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Tujuan dari dibentuknya sekolah inklusi adalah untuk menekankan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif. Sekolah inklusi juga memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dan kurang beruntung untuk dapat mengenyam pendidikan yang layak sebagaimana anak normal lainnya.

2.7.2 Model Sekolah Inklusi

Setiap sekolah mempunyai model pelayanan pendidikan inklusi yang berbeda-beda, tergantung kebutuhan siswa. Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusif yang lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusi sama dengan *mainstreaming*. *Mainstreaming* menunjukkan kepada suatu model pelayanan pendidikan di mana anak berkebutuhan khusus sebisa mungkin memperoleh layanan pendidikan secara terintegrasi bersama-sama anak yang lain dalam lingkungan yang normal. Menurut pendapat Vaughn, Bos & Schumn (Dalam Effendi, 2013:22) penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

“1) kelas regular (inklusi penuh): anak ABK belajar bersama anak normal di kelas regular dengan kurikulum yang sama, 2) kelas regular dengan *cluster*: anak ABK belajar bersebelahan bersama anak normal di kelas regular dengan kelompok khusus, 3) kelas regular *pull out*: anak ABK belajar bersama anak normal di kelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu di tarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus, 4) kelas regular dengan *cluster* dan *pull out*: anak ABK belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu di tarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus, 5) kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian: anak ABK belajar di kelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas regular, 6) kelas khusus penuh: anak ABK belajar di kelas khusus di sekolah regular.”

Dengan demikian, pendidikan inklusif pada model di atas tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas regular setiap saat dengan semua mata pelajaran (inklusi penuh). Hal ini dikarenakan sebagaimana anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi dengan gradasi kelainan yang cukup berat.

2.8 Kerangka Konseptual

Negara menjamin semua rakyatnya dapat hidup sejahtera. Kondisi kesejahteraan sosial pun menjadi jaminan yang dimaktubkan dalam Undang-Undang. Definisi dari kesejahteraan sosial yang diartikan sebagai kondisi sejahtera dan sebagai suatu institusi yaitu:

“Kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi sejahtera adalah keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Juga mengemukakan pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi dan bidang kegiatan menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.” (Suharto, 2020:47)

Definisi yang dijelaskan di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang dapat memenuhi yang menjadi kebutuhan hidupnya, juga mengusahakan usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta dalam upaya mencegah, mengatasi, dan memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah sosial serta peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial menurut Fridlander, 1980 (Dalam Fahrudin, 2018:15) yaitu:

“Kegiatan-kegiatan terorganisir yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.”

Usaha kesejahteraan sosial pada umumnya hanya disebut pelayanan sosial yang diberikan oleh pemerintah, instansi atau lembaga. Pelayanan sosial menurut Romanyshyn (Dalam Fahrudin, 2018:51) yaitu:

“Sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluargakeluarga melalui sumber-sumber sosial pendukung dan proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stres dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.”

Terdapat korelasi antara teori kesejahteraan sosial, usaha kesejahteraan sosial, dan pelayanan sosial di mana pelayanan sosial merupakan bentuk untuk meningkatkan keberfungsian sosial seseorang. Sekolah Inklusi merupakan lembaga pelayanan sosial yang dibentuk oleh pemerintah sebagai sumber pendudukan dan pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan motorik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan dalam berpikir, komunikasi dan interaksi sosial terhadap lingkungannya (Viero & Sari, 2023).

Interaksi sosial merupakan kemampuan sosial pada suatu keterampilan dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kontak sosial dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Keterampilan sosial aspek penting bagi anak, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus. Interaksi sosial menurut Soekanto & Sulistyowati (2017:55) yaitu:

“Interkasi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok yang meliputi syarat terjadinya interaksi berupa adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi.”

Interaksi sosial pada dasarnya ialah hubungan antar sesama manusia baik antar individu maupun kelompok dan masyarakat. Di dalam interaksi terdapat simbol-simbol atau bahasa tubuh (*Body Language*) berupa interaksi verbal dan nonverbal yang memiliki arti masing-masing disetiap simbolnya. Upaya peningkatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pemerintah membentuk program sekolah inklusi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Sekolah inklusi juga memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dan kurang beruntung untuk dapat mengenyam pendidikan yang layak sebagaimana anak normal lainnya. Melalui pendidikan inklusi anak berkelainan bersama dengan anak-anak normal bisa mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

